

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara (*Carcinoma Mammariae*) adalah tipe kanker yang paling sering menyerang perempuan dan menjadi masalah kesehatan global yang serius. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya diperkirakan terdapat sekitar 2,3 juta kasus baru dengan angka kematian mencapai 670.000 jiwa setiap tahun. Tingginya kematian ini disebabkan oleh keterlambatan deteksi dini di mana sebagian besar kasus baru diketahui saat sudah stadium lanjut (WHO, 2022). Menanggapi hal ini, WHO melalui *Global Breast Cancer Initiative* (GBCI) menjadikan deteksi dini sebagai prioritas utama intervensi kesehatan yang paling penting di dunia dengan target menurunkan angka kematian sebesar 2,5% setiap tahun hingga 20 tahun kedepan yaitu tahun 2040 (WHO, 2021).

Prioritas deteksi dini tersebut sangat relevan diterapkan di Indonesia, di mana kanker payudara menempati urutan pertama sebagai jenis kanker terbanyak. Data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) mencatat bahwa terdapat 66.271 kasus dan 22.598 kematian akibat kanker payudara, dengan sebagian besar kasus terdiagnosis pada stadium lanjut (GLOBOCAN, 2022). Meskipun diagnosis pada tahap awal dapat meningkatkan kelangsungan hidup pasien hingga lebih dari 97% cakupan deteksi dini di tingkat nasional masih sangat rendah, hanya 25,55% dari kelompok sasaran yang menjalani skrining (Profil Kesehatan, 2024).

Kesenjangan dalam upaya deteksi dini secara nasional menyoroti pentingnya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai metode skrining kanker payudara yang mudah, terjangkau, dan ideal dilakukan secara rutin oleh remaja putri (WHO, 2024). Pentingnya SADARI didukung bukti klinis, dimana deteksi dini (Stadium I atau II) meningkatkan tingkat kelangsungan hidup 5 tahun hingga 88.5% (Menezes *et al.*, 2020). Salah satu faktor utama yang menghambat praktik ini adalah rendahnya (*Health Literacy*). Literasi Kesehatan adalah kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan untuk membuat keputusan (Nutbeam, 2000).

Dampak Literasi kesehatan adalah meningkatnya angka kejadian kanker payudara stadium lanjut di masa depan karena ketidakmampuan individu dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan yang benar. Perilaku deteksi dini tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seperti persepsi kerentanan terhadap penyakit dan efikasi diri. Literasi yang kuat adalah kunci agar pengetahuan kesehatan bisa mengubah pola hidup. Oleh karena itu, Kemenkes RI berfokus pada pendekatan SADARI guna membekali masyarakat dengan kemampuan deteksi dini, sehingga informasi yang diterima benar-benar menjadi tindakan nyata dalam menjaga kesehatan. (Kementerian Kesehatan RI., 2022).

Tantangan skrining deteksi dini kanker payudara secara nasional juga terlihat di tingkat regional, termasuk di Sumatera Utara, masalah ini mendesak karena kanker payudara menempati peringkat pertama kasus kanker terbanyak dengan angka kejadian mencapai 43,7 per 100.000 penduduk (Profil Kesehatan Dinkes Sumut, 2023). Urgensi ini terlihat di Kota Medan, berdasarkan data Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Cabang Sumatera Utara mencatat bahwa kanker payudara menempati urutan pertama kasus kanker terbanyak di kota Medan, dengan 824 kasus tercatat pada tahun 2021 (Dinas Komunikasi dan Informatika Sumut, 2022)

Di tingkat Kota Medan telah berjalan sebanyak 103.266 orang yang telah menjalani pemeriksaan deteksi dini kanker payudara, dan terdapat 24 orang yang dicurigai kanker payudara. Namun penerapan perilaku preventif mandiri (SADARI) pada remaja putri sangat penting karena pada masa pubertas ini terjadi perubahan fisiologis payudara, dan pembentukan perilaku sejak dini akan menjadi kebiasaan hingga dewasa. (Profil Kesehatan Kota Medan, 2024).

Meskipun upaya promotif klinis telah dilaksanakan, masalah rendahnya pengetahuan SADARI ini diperkirakan lebih nyata dan belum optimal di wilayah pinggiran. Oleh karena itu, pemilihan lokasi difokuskan pada Remaja Putri di SMA Unggul Bina Kasih Nusantara, yang terletak di wilayah Medan Tuntungan (*peri-urban*) atau pinggiran Kota Medan. Terdapat disparitas dalam isu kesehatan antara wilayah pinggiran dan perkotaan, terutama terkait akses terhadap informasi, layanan, dan sumber daya (Astari, et al., 2023).

Studi pendahuluan telah dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner awal kepada 10 remaja putri di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan mereka tentang SADARI. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa akses informasi belum menjamin terbentuknya perilaku kesehatan. Hal ini terlihat di mana 9 dari 10 siswi mengaku pernah mendengar istilah SADARI, namun hanya 1 dari 10 siswi yang pernah mempraktikkannya. Responden yang mengetahui SADARI menyatakan kebingungan dalam memahami langkah-langkah teknis dan kapan waktu yang tepat untuk melakukannya. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah utama bukan sekadar kurangnya paparan informasi Pengetahuan, melainkan rendahnya Literasi Kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan tingkat Literasi Kesehatan dengan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMA Unggul Bina Kasih Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan dengan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMA Unggul Bina Kasih Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Tingkat Literasi Kesehatan dengan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMA Unggul Bina Kasih Nusantara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Tingkat Literasi Kesehatan pada Remaja Putri di SMA Unggul Bina Kasih Nusantara.
- b. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMA Unggul Bina Kasih Nusantara.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara Tingkat Literasi Kesehatan dengan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMA Unggul Bina Kasih Nusantara.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada hubungan kemampuan literasi kesehatan siswi terhadap Tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara melalui metode SADARI. Hal ini penting untuk mengetahui pemahaman informasi dengan tindakan preventif di kalangan remaja putri kelas XI di SMA Unggul Bina Kasih Nusantara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu bagi pembacanya, dan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran Literasi Kesehatan dalam memengaruhi Pengetahuan SADARI,

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan (SMA Unggul Bina Kasih Nusantara)

Merancang program edukasi kesehatan yang lebih efektif dengan fokus pada peningkatan literasi informasi siswi.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan (Dinas Kesehatan)

Menjadi referensi bagi Dinas Kesehatan dalam memodifikasi strategi penyuluhan agar lebih mudah dipahami oleh target remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk penelitian lanjutan atau memodifikasi yang diusulkan oleh penelitian ini,

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian analitik di bidang kesehatan masyarakat serta menjadi panduan metodologi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul	Metode dan sampel	Hasil	Perbedaan Penelitian
1	(Nurfitri, 2022)	Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Literasi Kesehatan dengan Praktik Deteksi Dini Kanker payudara pada Wanita Usia Subur.	Metode: Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan sampel 98 responden.	Hasil hubungan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan riwayat medis keluarga dengan praktik deteksi dini kanker payudara, namun terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan, akses informasi, pengetahuan, dan literasi kesehatan dengan praktik deteksi kanker payudara.	Perbedaan pada Populasi. Peneliti fokus pada populasi remaja putri SMA perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan dini (primer) sebelum memasuki usia subur.
2	(Aulia dan Salina, 2025)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pemeriksaan SADARI Pada Remaja Putri SMAN 7 Makassar.	Kuantitatif, <i>Cross-sectional</i> . Sampel: 90 Remaja Putri SMA.	Terdapat hubungan signifikan antara Pengetahuan dan Sikap terhadap SADARI.	Penelitian terdahulu hanya menguji <i>Pengetahuan</i> dan <i>Sikap</i> . Peneliti menggunakan variabel Literasi Kesehatan (kemampuan mengolah informasi), bukan sekadar pengetahuan (hafalan) atau sikap (setuju/tidak).

3	(Minarni, 2024)	HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU SADARI REMAJA PUTRI ASRAMA UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2024	Kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasinya seluruh remaja putri asrama menggunakan metode non-probability sampling Analisa yang digunakan Adalah Chii-Square .	hasil penelitian menunjukkan bahwa ($p=0,000$) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku SADARI di Asrama Remaja Putri Universitas Aufa Royhan.	Perbedaan pada Variabel & Populasi. Peneliti menggunakan variabel Literasi Kesehatan dan lokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA), bukan Perguruan Tinggi..
4.	(Keperawatan dan Sarjana, 2012)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Payudara dan Perilaku SADARI Perawat di Ruang Rawat RS Kanker Dharmais	Metode: Deskriptif kuantitatif dengan desain survey. Sampel: 132 perawat ruang rawat inap menggunakan teknik Disproportionate Stratified Random Sampling.	Mayoritas perawat (81,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kanker payudara. Namun, perilaku SADARI responden berada pada kategori cukup.	Populasi: Penelitian ini dilakukan pada perawat (tenaga kesehatan), sedangkan peneliti fokus pada remaja putri. Variabel: Penelitian ini bersifat deskriptif, sedangkan peneliti melakukan uji hubungan (analitik) antara Literasi Kesehatan dan Pengetahuan.